

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “sekolah”, asosiasi orang langsung terarah pada istilah-istilah seperti ijazah, lulus, tidak lulus, naik, tidak naik, rapor, mata pelajaran dan lain-lain. Hal tersebut secara sadar mempengaruhi cara pandang yang sangat terbatas sebagian masyarakat tentang sekolah. Mereka memandang sekolah dengan pandangan yang sempit sehingga sekolah dipandang hanya sebagai tempat untuk mempelajari beberapa mata pelajaran yang tertera dalam buku rapor dan bila dilakukan sesuai dengan aturan yang ada serta siswa mampu memperoleh nilai sesuai dengan harapan maka siswa akan naik kelas dan akhirnya akan lulus dan memperoleh ijazah serta mendapat predikat lulus baik itu SMP, SMA atau sebagainya.

Namun bila dipandang secara luas apa yang disajikan di sekolah adalah lebih jauh dan itu. Dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diamanatkan bahwa pendidikan nasional “bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹ Sebagai upaya untuk mencapai tujuan di atas, selanjutnya disediakanlah berbagai jenis lembaga pendidikan yang diantaranya dalam bentuk sekolah. Mengacu tujuan tersebut satuan-satuan pendidikan dan berbagai jenjang mulai dari TK sampai dengan SMA menyebutkan tujuan-tujuan institusionalnya yang masing-masing mengutamakan pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, (Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003), hlm. 12

kerja atau pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, dalam menentukan arah ke mana siswa akan diarahkan dan harus ada pertimbangan yang proporsional antara pengembangan spiritual dan intelegensi.

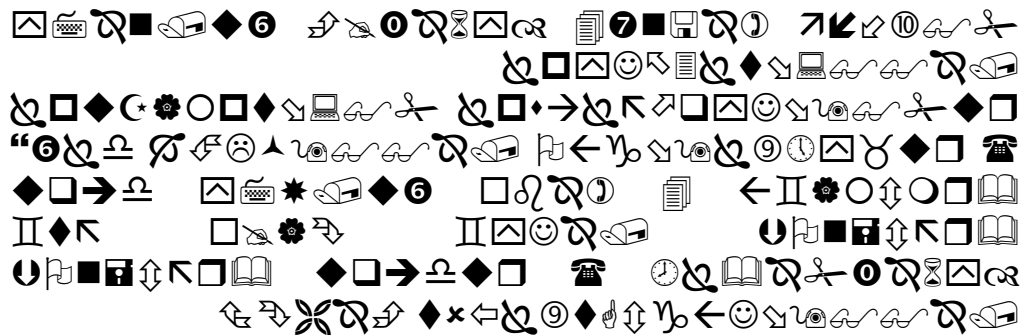
Merebak isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi tersebut sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya kaum remaja, terutama pelajar.² Pendidikan umumnya, termasuk pendidikan di sekolah, perlu memberi perhatian pada pengembangan perilaku yang baik dalam diri subjek didik. Pendidikan moral merupakan bagian integral dan pendidikan, lebih-lebih pendidikan keluarga dan pendidikan di sekolah, diharapkan tidak hanya mengembangkan kecerdasan otak dan keterampilan subjek didik, tetapi tidak menumbuhkan kecerdasan moral dan menjadi anak yang berakhlak mulia. Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai moral yang dihayati sebagai pemandu penentu sikap, perilakunya baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar atau hubungan dengan sang pencipta (Tuhan).³

Solusi awal perbaikan moral siswa yaitu pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai etika atau moral agama, namun demikian masih memerlukan integrasinya pendidikan budi pekerti. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan agama masih belum berhasil untuk membangun sikap dan etika keberagamaan siswa. Pada dasarnya pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia

² C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hlm.1

³ Tony D. Widiastono (eds), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2004) hlm. 108

dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial⁴ sebagaimana firman Allah SWT surat An-Nahi ayat 125.



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An Nahl: 125).⁵

Pendidikan agama Islam merencanakan program bagaimana masalah-masalah di atas, walaupun tergantung pada perkembangan kurikulum. Karena dalam suatu komponen pendidikan tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri melainkan harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan kontinyu. Untuk itu diperlukan kurikulum yang baik, sehingga pendidikan dapat berjalan sesuai arah tujuan pendidikan dan sasaran yang diinginkan. Perubahan kurikulum yang dilakukan dapat tercapai dengan hasil maksimal, sayang pada kenyataan setiap pergantian kurikulum masih menyisakan problem yang belum terpecahkan dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Setelah diterapkan kurikulum yang baru para pelaksana lingkungan tidak sepenuhnya menerapkan. Hal tersebut disebabkan kurangnya perencanaan yang matang. Seharusnya perangkat yang mendukung keberhasilan penerapan kurikulum harus disiapkan sebelum pelaksanaan

⁴ Tim Redaksi Ma’arif Press, *Himpunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Semarang: PW LP Ma’arif NU Jawa Tengah, 2006), hlm. 30

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 41

kurikulum, misalnya buku pendukung, media, sosialisasi dan pelatihan terhadap para pelaksana di lapangan. Sehingga kurikulum yang baru tidak menambah problem pendidikan yang baru.

Pada hakikatnya setiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang produktif. Setiap kurikulum bagaimana polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan sasaran, seleksi, organisasi bahan isi pelajaran, bentuk kegiatan belajar mengajar yang terakhir evaluasi hasil belajar. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan unsur-unsur tertentu.⁶ setiap kali orang berbicara mengenai pembaharuan pendidikan perhatian pertama tertuju pada perubahan kurikulum itu sendiri. Selanjutnya kalau ada upaya pembatasan untuk menyelidiki kekurangan, yang dilakukan hanya sebatas pada usaha memperbaiki atau menyempurnakan Buku Kurikulum tersebut, tersusunlah buku baru yang dianggap lebih baik dan sempurna.

Situasi di atas menunjukkan bahwa para pelaku pendidikan Indonesia hanya memperhatikan pada kurikulum yang tertulis *Stated Curriculum* atau *Manifested Curriculum*, tetapi aspek lain yang penting justru terabaikan.⁷ Satu hal yang penting bahwa dalam suatu proses pendidikan terdapat hal-hal yang tidak terdapat pada kurikulum tertulis, proses tersebut dimaksudkan agar siswa lebih terarah sikap dan perilakunya. Kurikulum tersebut biasa dinamakan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) atau disebut *Unstudied Curriculum*.⁸ seperti telah dijelaskan di atas keadaan siswa yang mempunyai perilaku tidak sesuai dengan harapan masyarakat, diharapkan dengan adanya *hidden curriculum* yang diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak, diharapkan dapat membantu hasil pembelajaran siswa, sehingga mempunyai perilaku yang baik.

⁶ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 7

⁷ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 105

⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 6

Adanya *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak guru dapat mengembangkannya sesuai dengan keadaan siswa yang kemungkinan dapat menuju ke arah positif, seperti dengan interaksi secara langsung di luar proses pembelajaran dan mungkin didukung oleh selain guru akidah akhlak, yaitu setiap guru diharapkan memasukkan materi akhlak kepada siswa, sehingga masalah-masalah kenakalan dan sebagainya dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Deskripsi yang penulis paparkan di atas, mengkaji tema MODEL PENGEMBANGAN *HIDDEN CURRICULUM* PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH AL-IRSYAD GAJAH DEMAK.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian skripsi ini, penting penulis menegaskan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, antara lain:

1. Model diartikan “Pola (contoh, acuan ragam) dan sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan”. Adapun yang dimaksud dengan model disini adalah pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembelajaran akidah.⁹
2. Pengembangan diartikan “Proses, cara, perbuatan mengembangkan”. Pengembangan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mencari perubahan dalam kurikulum akidah akhlak agar menjadi lebih baik dengan cara memunculkan *hidden curriculum*.¹⁰
3. *Hidden curriculum* merupakan segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan atau mendorong serta bisa juga melemahkan usaha pencapaian pendidikan.¹¹ *Hidden curriculum* merupakan segala macam aspek pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah yang sangat

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 751.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 538

¹¹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 25

berpengaruh terhadap karakter siswa, khususnya dalam pengembangan pembelajaran akidah akhlak agar mengena pada siswa.

4. Pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran.¹² Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Nana Sudjana memberi pengertian pembelajaran adalah “*instruction is a set of events which effect learners in such a way that learning is facilitated*”,¹³ sedangkan menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seseorang guru yang utama dalam pembelajaran ialah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.¹⁴

Pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar untuk membimbing menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia syariat agama Islam. Akhlak sendiri merupakan kebiasaan dan sikap yang ada dalam jiwa, yang muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dalam pembentukannya tergantung pada faktor-faktor keturunan lingkungan.¹⁵

Jadi dalam hal ini penekanan pada *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah pokok yang dikaji skripsi ini, yaitu:

¹² John M. Echols dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (dan Inggris Indonesia Dictionari), (Jakarta: Gramedia, 1992) hlm. 325

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000) cet 5, hlm. 13

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet 3, hlm. 100

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1998), hlm. 58

1. Apakah model penerapan *hidden curriculum* dapat meningkatkan pembelajaran akidah akhlak di MA Al Irsyad Gajah Demak?

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan penulis capai, untuk mengetahui pengembangan *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara metodologi hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai bagi pengembangan ilmu pengetahuan; dan
2. Secara pragmatis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan baik pada pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak sekolah menjalin kerjasama untuk membantu sekolah merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah.

E. Kajian Pustaka

Tahapan ini penulis berusaha menyeleksi data-data yang ada relevansinya dengan permasalahan di atas, diantaranya sebagai berikut:

Selama ini buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum banyak ditemukan, di antaranya: M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka setia, 1998). A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).¹⁶

Buku-buku di atas tersebut secara garis besar membahas landasan teoritis dan kurikulum bagaimana upaya pengembangannya. Buku-buku yang beredar di Indonesia yang membahas *hidden curriculum* sebagai tema pokok yang dikaji secara lengkap dan rinci penulis belum menemukan.

¹⁶ S. Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Penelitian skripsi tentang *hidden curriculum* penulis temukan yaitu tentang pelaksanaan *hidden curriculum* pada sistem pendidikan di SMU Muayyad Surakarta, membahas tentang aspek-aspek *hidden curriculum* apa saja yang ada dalam sistem pendidikan Islam tentu saja di dalamnya terkait dengan aktor dan perangkat lunak dan perangkat keras dan unsur pendidikan ada pada pesantren tersebut.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif.¹⁸ Ciri khas penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yang bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya berupa pola-pola yang berlaku berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dan orang-orang dan perilaku dapat diamati.¹⁹ Sementara itu gejala-gejala tersebut sebagai satuan yang masing-masing tidak berdiri sendiri, melainkan satu sama lainnya saling berkaitan, merupakan satu kesatuan bulat, menyeluruh, hal ini teori dasar dipakai oleh pendekatan fenomenologi berupa memahami gejala aspek subjektif dan perilaku orang.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan apa adanya di lapangan, hal tersebut merupakan gambaran yang dikembangkan didasarkan atas kenyataan-kenyataan empirik sebagaimana dipahami dan rumusan.

¹⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

¹⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru offset, 1989), hlm. 197-199.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 9.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

2. Objek Penelitian

Objek yang menjadi penelitian ini adalah model pengembangan *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yaitu suatu penyelidikan dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian-kejadian langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.²¹ Dan mengamati pembelajaran akidah akhlak di sekolah. Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena/kejadian-kejadian di selidiki.

b) Wawancara

Interview merupakan metode pengumpulan data menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.²² Dan wawancara langsung dengan guru akidah akhlak dan pihak yang berkaitan (kepala sekolah) dan bagian kurikulum. Dalam pelaksanaan interview wawancara membawa pedoman hanya garis besarnya saja, tentang hal-hal akan ditanyakan. Metode ini dilakukan dengan komunikasi langsung untuk memperoleh informasi data yang berkaitan dengan *hidden curriculum* yang di fokuskan pada pembelajaran PAT di MA Al Irsyad Gajah Demak.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat,

²¹ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1996), hlm. 67

²² Bimo Waigito, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*, (Yogyakarta: Andi offset, 1995), hlm. 49

dan lainnya.²³ Metode ini untuk mengumpulkan data dibutuhkan misalnya data tentang sejarah berdirinya, keadaan siswa, guru serta karyawan, struktur organisasi, dan tentang pembelajaran PAT serta sumber data terkait dengan *hidden curriculum*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, mula-mula peneliti sajikan adalah temuan deskriptif, interpretasi, pembahasan dan terakhir adalah simpulan.²⁴ Itu, analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi/penyimpulan data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi jelas menunjukkan alur kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi terkait dengannya.²⁵ Berdasarkan tujuan pendidikan yang dicapai, makna teknik analisis data dalam penelitian ini deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan model pengembangan *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak di MA Al Irsyad Gajah Demak.

Menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian, maka perlu dilakukan uji validitas dengan triangulasi sumber yaitu suatu pengecekan data dengan cara memperbandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui informasi lain. Secara teknik kegiatan triangulasi dilaksanakan dengan dua cara, pertama: mengadakan cek silang dengan informan lain seperti waka kurikulum, kepala sekolah, guru PAI, pihak-pihak yang berkompeten. Kedua: melakukan pengetahuan data, yaitu untuk mengetahui secara pasti data kongkret melalui kegiatan observasi.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.54

²⁵ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.167

Selain cara triangulasi, untuk menjaga keabsahan data adalah dilakukan pengamatan dan pencarian data dengan ketekunan dan ketelitian, yaitu dengan jalan mencermati kejanggalan-kejanggalan dan keterangan yang saling bertentangan antar informan.